

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Nilai dan Norma

a. Nilai

1) Pengertian nilai

Menurut Steeman dalam Adisusilo (2012:57) menjelaskan nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Menurut Fraenkel .J.R (1977:6) menjelaskan tentang nilai yaitu “*A Value is an idea-a concept-about what some one think is important in life*”

Artinya “ Nilai adalah suatu ide-konsep-mengenai apa yang seseorang pikirkan pentingnya dalam kehidupan”

2) Indikator dalam nilai

Menurut Adisusilo (2012:58) menjelaskan tentang indikator dalam nilai antara lain:

a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan.

b) Nilai memberiaspirasi (*aspirations*) atau aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu diberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

d) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan untuk dimiliki untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

e) Nilai mengusik perasaan

f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.

g) Nilai biasanya muncul karena adanya kesadaran.

b. Norma

Menurut Sastrapratedja dalam Adisusilo (2012:54)

menjelaskan Norma adalah aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.

c. Sikap

Menurut Trow dalam Adisusilo (2012:54) menjelaskan tentang

sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.

d. Karakter

1) Pengertian Karakter

Menurut Foerster dalam Adisusilo (2012:77) menjelaskan tentang karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi.

2) Empat ciri dasar pendidikan karakter

Menurut Adisusilo (2012:78) menjelaskan tentang empat ciri pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Ketentuan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai
- b) Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- c) Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
- d) Keteguhan dan kesetiaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberi makna bagi kehidupan manusia agar lebih baik karena memiliki tujuan hidup, dalam nilai terdapat indikator yang mempengaruhi nilai dalam diri seseorang seperti nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus harus menuju, nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupan atau lingkungan, nilai muncul karena adanya kesadaran yang timbul dalam diri manusia karena ingin kehidupannya berubah. Tubuh seseorang tidak hanya memiliki nilai saja tetapi juga memiliki norma yang mengatur dalam kehidupan seseorang. Norma merupakan aturan, ukuran yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya, sedangkan sikap adalah tingkah laku seseorang yang

memiliki mental dalam beberapa jenis tindakan yang dilakukan dalam lingkungannya. Setiap diri seseorang pasti memiliki norma, sikap dan karakter yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang menunjukkan kepada orang lain bahwa itu diri seseorang yang sebenarnya tanpa ada rekayasa suatu apapun.

2. Semangat Kebangsaan

Menurut Mustari (2011:189), Nasionalis atau semangat kebangsaan adalah Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Menurut Benninga (1991:137) menjelaskan tentang pendidikan karakter yaitu *“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share”*.

Artinya “Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua berbagi.”

Menurut Isnanimurti (2008), Nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Menurut penjelasan di atas, semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dimiliki seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya dari hal kecil yang ada di lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semangat kebangsaan yang ada dalam

diri seseorang saat diterapkan pada lingkungan sekitar itu dapat melindungi anak bangsa dari pengaruh yang negatif, seperti narkoba, merokok.

Menurut Isnanimurti (2008), menjelaskan tentang unsur-unsur Semangat kebangsaan(nasionalisme) yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendiri, tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Perasaan nasional
- b) Watak nasional
- c) Batas nasional (yang memberikan pengaruh emosional dan ekonomis pada diri individu).
- d) Bahasa nasional
- e) Peralatan nasional
- f) Agama

Menurut penjelasan tentang unsur-unsur semangat kebangsaan dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur semangat kebangsaan dapat dipengaruhi oleh perasaan nasionalis atau semangat kebangsaan yang tumbuh dalam diri seseorang. Tidak hanya perasaan yang semangat kebangsaan saja yang termasuk dalam unsur-unsur, watak seseorang dalam melakukan tindakan yang melakukan mencerminkan semangat kebangsaan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat. Semangat kebangsaan yang terdapat dalam diri seseorang bisa dilihat pada bahasa yang dipakai dan perasaan yang dimiliki seseorang dalam melakukan semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan dapat diterapkan di

lingkungan sekitar. Untuk menerapkan semangat kebangsaan yang terdapat di diri anak SD dapat dilihat dari tingkah laku di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi merupakan sesuatu yang dihargai yang diperoleh seseorang ataupun sekelompok orang setelah melakukan sebuah kegiatan. Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002;895): “prestasi adalah hasil yang telah dicapai”.

Menurut Arifin (2009:13) Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan. Jadi, Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dilambangkan melalui mapel/lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru

Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun

kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah usaha seseorang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Prestasi yang didapat seseorang dari berbagai kegiatan yang dilakukannya untuk mendapatkan hasil. Prestasi dapat dicapai jika seseorang melakukan usaha yang nyata baik dari luar maupun dari dalam tubuh individu dalam proses belajar.

Menurut Kimble dan Garmezi dalam Trianto (2010:9) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Menurut Skinner dalam Muhibbin (2011:64) belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Belajar dilakukan oleh semua orang berbagai kalangan, seseorang melakukan belajar agar mendapatkan pengetahuan yang banyak sebagian orang berpendapat bahwa belajar adalah mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran.

Menurut Reber dalam Muhibbin (2011:66) menjelaskan bahwa belajar memiliki 2 macam definisi yaitu yang pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu

perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Menurut Abin Syamsuddin dalam Taufiq (2011:5.4) menjelaskan tentang belajar merupakan proses mengalami sesuatu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan pribadi.

Dari penjelasan di atas menjelaskan tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan dan perubahan yang terjadi dalam diri sendiri mengenai tentang tingkah laku. Belajar dapat terjadi dimana saja. Belajar tidak hanya suatu tindakan untuk mendapat pengetahuan dari sesuatu yang terjadi di lingkungan. Belajar juga dapat dilihat dari tingkah laku yang dilakukan seseorang melalui pengalaman yang didapat saat di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Menurut Muhibbin (2011:109-113) menjelaskan tentang Belajar yang dilakukan oleh seseorang memiliki tahap-tahap dalam proses belajar agar tercapainya hasil belajar yaitu:

1) Menurut Jerome S. Bruner

Belajar merupakan aktifitas yang berproses didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Menurut Bruner, mengatakan bahwa dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap yaitu:

a) Tahap Informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi

yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang memperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya yang telah dimiliki.

b) Tahap Transformasi (tahap perubahan materi)

Tahap Transformasi, informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan .

c) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Menurut Arno F. Wittig

Setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

a) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi)

Pada tahap ini seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Tahap ini terjadi asimilasi antara pemahaman dan perilaku baru dalam

keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

b) *Storage* (tahap penyimpanan informasi)

Pada tingkatan *storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*.

c) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).

Pada tingkatan *retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi.

3) Menurut Albert Bandura

Setiap proses belajar (yang dalam hal ini terutama belajar sosial dengan menggunakan model) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:

a) Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap pertama ini para siswa/para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian pada obyek materi atau

perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

b) Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap berikutnya informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai dengan penyebutan atau penulisan nama, istilah dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

c) Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap ini segala bayangan/kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka, misalnya dengan menggunakan saran *post-test*.

d) Tahap motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement*, penguatan bersemayamnya segala informasi dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah atau nilai tertentu kepada peserta didik yang kinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan guru dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan di atas menjelaskan tentang tahap-tahap dalam proses belajar dapat disimpulkan bahwa penjelasan dari berbagai ahli yang menjelaskan tentang tahap proses belajar seperti tahap perolehan, tahap penyimpanan, tahap mendapatkan kembali informasi, tahap perhatian, tahap penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi dan tahap motivasi. Semua tahap ini merupakan tahap saat proses belajar berlangsung. Belajar berlangsung jika terjadi interaksi antar individu. Tahap terjadi saat individu menerima pengalamannya pertama adalah tahap informasi yang semua informasi atau pengetahuan dan pengalaman baru pertama kali masuk dalam tubuh individu. Informasi yang sudah masuk dalam diri individu.

Menurut Trianto (2011:10) menjelaskan tentang proses belajar sebagai berikut:

- a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- c) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- d) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
- e) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- g) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang.

Dari penjelasan di atas, menjelaskan tentang proses belajar yang dilakukan oleh siswa, proses belajar dimulai dari belajar tidak

hanya sekedar menghafal semua materi tetapi siswa hanya perlu memahami materi. Semua hal tentang belajar jika dilakukan dengan cara memahami semua semua pengetahuan pasti selamanya akan teringat. Belajar yang hanya dihafalkan, semua materi yang dihafalkan tidak selamanya bisa diingat terus didalam pikiran. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Proses belajar dapat mengubah struktur otak, otak manusia yang sudah terbiasa menerima pengetahuan maka struktur otak akan berubah berbeda dengan otak yang belum pernah mendapatkan pengetahuan dari luar.

Menurut Trianto (2011:10-11) tidak hanya menjelaskan tentang proses belajar, belajar disini akan menjelaskan tentang pentingnya lingkungan belajar. Pentingnya lingkungan belajar yang dimaksud adalah:

- a) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
- b) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka .
- c) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- d) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari penjelasan di atas bahwa pentingnya lingkungan belajar bagi siswa. Belajar yang paling afektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa karena siswa akan cenderung lebih aktif dalam menerima pelajaran. Dalam menerima belajar guru hanya menggunakan metode ceramah siswa akan cenderung bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Pengetahuan yang paling efektif adalah pengetahuan yang berpusat pada cara siswa menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapat, tidak hanya pengetahuan dan cara belajar yang efektif saja yang penting dalam lingkungan belajar umpan balik juga sangat penting bagi siswa karena membuat siswa menjadi lebih aktif dalam menerima pelajaran. Umpan balik yang dilakukan oleh guru membuat siswa lebih paham dengan pengetahuan yang baru mereka dapat dan membuat belajar menjadi efektif. Menumbuhkan komunikasi di setiap pelajaran berlangsung karena dalam memberikan pelajaran siswa membutuhkan interaksi atau komunikasi antar siswa atau guru dengan siswa. Dengan cara komunikasi siswa bisa beradaptasi dengan baik dan bisa menerima pengetahuan dengan baik juga. Belajar yang paling afektif adalah belajar yang didalamnya terdapat komunikasi untuk mengungkapkan pendapat yang belum jelas dan memberikan pengetahuan yang didapat dengan cara komunikasi.

Menurut Sagala, (2010:53) menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar dalam belajar antara lain :

- a) Belajar berlangsung seumur hidup
- b) Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir.
- c) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- d) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.
- e) Belajar mulai dari yang konkrit menuju abstrak.
- f) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- g) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).
- h) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, social, budaya dan ketahanan.
- i) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ula*), bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan di lingkungan sekolahnya (*formal education*).
- j) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- k) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan

internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikomatis), dan eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik social, budaya, ekonomi, keamanan dan sebagainya.

- 1) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri. Dengan bimbingan peserta didik akan mampu berrefleksi untuk berkaca diri (*self mirror*, introspeksi); memahami diri (*self understanding*) mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; menerima diri (*self acceptance*) atau menolak diri (*self rejection*); mengarahkan diri (*self direction*); mengembangkan diri (*self development*); dan menyesuaikan diri (*self adjustment*).

Dari penjelasan di atas bahwa prinsip-prinsip belajar Belajar berlangsung seumur hidup, belajar yang didapat pertama kali adalah saat didalam kandungan ibu. Saat anak sudah lahir akan belajar lebih banyak dari lingkungan keluarga. Manusia akan melakukan belajar dari mulai manusia dilahirkan didunia sampai manusia meninggal. Sampai kapanpun manusia pasti akan melakukan belajar dimana saja dan kapan saja. Proses belajar yang paling afektif adalah proses belajar yang terorganisir dengan rapi dan cermat, agar semua pengetahuan dalam belajar tidak diberikan dengan cara sia-sia. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks, seperti belajar dari hal-hal kecil yaitu membuang sampah ditempat sampah itu akan membuat anak

menjadi memiliki rasa semangat kebangsaan yang tinggi untuk membuat lingkungannya bersih dari sampah-sampah yang dibuang sembarangan, dengan hal kecil seperti itu seseorang akan mampu melakukan hal besar seperti belajar melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Seseorang akan mampu melakukannya dengan cara terorganisir dan terperinci. Tidak hanya itu saja belajar juga dimulai dari hal yang abstrak sampai dengan belajar yang konkrit. Siswa akan mampu melakukannya dengan benar.

Menurut Hamdani (2011:139), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain :

- 1) Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup :
 - a) Tingkat kecerdasan (*intelligent quotient*),
 - b) Bakat (*aptitude*)
 - c) Sikap (*atitud*)
 - d) Minat (*interest*)
 - e) Motivasi (*motivation*)
 - f) Keyakinan (*belief*)
 - g) Kesadaran (*consciousness*)
 - h) Kedisiplinan (*discipline*)
 - i) Tanggung jawab (*responsibility*)

- 2) Pengajaran yang professional memiliki :
 - a) Kompetensi pedagogik
 - b) Kompetensi sosial
 - c) Kompetensi personal
 - d) Kompetensi professional
 - e) Kualifikasi pendidikan yang memadai
 - f) Kesejahteraan yang memadai
- 3) Atmosfir pembelajaran yang partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, yaitu :
 - a) Komunikasi antar guru dengan peserta didik
 - b) Komunikasi antar peserta didik dengan peserta didik
 - c) Komunikasi kontekstual dan integrative antara guru, peserta didik, dan lingkungannya.
- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang profesi pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup :
 - a) Lahan tanah, antara lain kebun sekolah, halaman, dan lapangan olah raga.
 - b) Bangunan, antara lain ruangan kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstra kurikuler.
 - c) Perlengkapan, antara lain alat tulis kantor, media pembelajaran, baik elektronik maupun manual.

- 5) Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan factor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*contextual learning*)
- 7) Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*), dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).

Dari penjelasan di atas, menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar adalah peserta didik karena dengan adanya peserta didik proses belajar akan berjalan dengan lancar. Faktor yang paling utama dalam belajar adalah dengan adanya peserta didik semua pengetahuan yang akan diberikan akan tersalur dengan benar, tidak hanya peserta didik saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi belajar tetapi masih banyak faktor-faktor lain yang

mempengaruhi belajar yaitu sarana dan prasarana, lingkungan, kurikulum yang dipakai. Semua yang berhubungan dengan belajar termasuk dalam faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:138), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun factor luar diri (faktor eksternal).

Sedangkan menurut Arifin (2011:12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cronbach dalam Arifin, (2011: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak:

- 1) Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar.
- 2) Untuk keperluan diagnostik.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- 4) Untuk keperluan seleksi.
- 5) Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- 6) Menentuakn isi kurikulum.
- 7) Menentukan kebijakan sekolah.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Winkel (1996:226) dalam Hamdani (2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Arikunto dalam Hamdani (2011:138) mengemukakan bahwa Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Gagne menurut Hamdani (2011:138) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap

anak pada periode tertentu. Prestasi juga dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Proses belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Fungsi utama prestasi menurut Arifin (2011:12) adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama prestasi adalah sebagai indikator yang muncul dari dalam dan luar dari suatu pendidikan. Prestasi belajar juga sebagai indikator daya serap atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dalam proses belajar peserta didik menjadi fokus utama dalam pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan pembelajaran.

c. Prinsip-Prinsip Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Gronlund (Azwar 2010: 18-21) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Tes Prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam menyusun tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.

- 2) Tes Prestasi harus mengukur suatu sampel yang *representatif* dari hasil belajar dan materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

- 3) Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk butir-butir yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis. Untuk dapat dikatakan mengukur hasil belajar materi pelajaran secara keseluruhan, sampel pertanyaan yang termuat dalam tes harus *representatif* yakni harus menanyakan semua bagian materi yang dicakup oleh suatu program secara proporsional.
- 4) Tes Prestasi harus berisi butir-butir dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah mengungkapkan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe butir esai, atau tipe pilihan ganda.

- 5) Tes Prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Dalam hal ini perhatian lebih ditunjukkan pada respon atau jawabanya yang diberikan siswa pada butir-butir tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi berkurang penting peranannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh siswa dan bukan pada usaha guna mengukur efektivitas program pengajaran, karena tes seperti ini

tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi masalah-masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran butir-butirnya pun dibuat rendah.

- 6) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil ukur tes yang bersangkutan. Untuk itulah, biasanya selain adanya laporan mengenai koefisien reliabilitas setiap tes perlu juga dilengkapi dengan laporan besarnya eror standar dalam pengukuran.

- 7) Tes Prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak didik.

Tujuan utama pengukuran prestasi belajar, baik formatif maupun sumatif, adalah membantu mereka dalam belajar haruslah dapat dikomunikasikan kepada para siswa. Bila para siswa telah dapat memandang tes sebagai sarana yang menolong mereka, di samping sebagai dasar pemberian angka atau nilai rapot, maka fungsi tes sebagai motivator dan pengarah dalam belajar telah tercapai.

Dari pengertian dan pemahaman di atas tes prestasi dapat dilihat secara lebih proposional dalam arti menyadari sesuatu yang diharapkan darinya sehingga dapat memanfaatkan hasilnya semaksimal mungkin, kemudian menyadari pula keterbatasannya sehingga dapat

mengembangkan tes prestasi dengan cara yang lebih baik serta tidak memberi interpretasi yang kurang berhati-hati.

4. Model pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara)

Menurut Mills (Suprijono, 2010:45), menyatakan model adalah bentuk representasi akurat. satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2010:21) menyatakan model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.

Menurut Trianto (2010:22) menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Carol Locust dalam Tarmizi (2010), menyatakan *“The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping”*.

Artinya Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian banyak sebagai sarana pendengaran adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara yang umum digunakan di kalangan

dewan untuk memutuskan siapa yang memiliki hak untuk berbicara. Ketika masalah yang menjadi perhatian besar akan datang sebelum dewan, penatua terkemuka akan memegang tongkat berbicara, dan mulai diskusi. Ketika ia akan menyelesaikan apa yang harus ia katakan, ia akan berpegang pada tongkat berbicara, dan siapa pun yang akan berbicara setelah dia akan menerimanya. Dengan cara ini, tongkat akan diteruskan dari satu orang ke orang lain sampai semua orang yang ingin berbicara telah melakukannya. Tongkat tersebut kemudian diteruskan kembali ketua untuk menjaga aman.

Menurut Tarmizi (2010), menyatakan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku).

Model pembelajaran *Talking Stik* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, seseorang yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus menerus sampai semua orang mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

b. Langkah – langkah menggunakan model *Talking Stick*

Menurut Suyatno (2009:124) langkah–langkah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di dalam kelas adalah sebagai

berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
 2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya.
 3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
 4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
 5. Guru mengambil kesimpulan
 6. Evaluasi
 7. Penutup
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara)
1. Kelebihan

Menurut Tarmizi (2010), menyatakan Kelebihan Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) yaitu:

- a) Menguji kesiapan siswa.
- b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- c) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

2. Kekurangan

Menurut Tarmizi (2010), menyatakan Kekurangan Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara), yaitu:

- a) Membuat siswa senam jantung
- b) Membuat siswa gelisah, gundah gulana dan lain2.

d. Contoh aktivitas dengan pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) Menurut Suyatno (2009:71) contoh aktivitas dengan pembelajaran *Talking Stick* adalah:

- a) Guru menyiapkan tongkat
- b) Sajikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- c) Siswa membaca materi lengkap pada wacana, setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru.
- e) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya.
- f) Guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.
- g) Penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan proses

pembelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Jatilawang menggunakan model *Talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Guru membuat media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran.
- b) Guru memberikan materi pelajaran
- c) Guru membagikan LKS yang harus dipelajari dan dihafalkan siswa sesuai waktu yang diberikan.
- d) Guru dan siswa mulai permainan *Talking Stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.
- e) Siswa diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat secara memutar.
- f) Sambil memberikan tongkat, siswa dan guru menyanyi bersama-sama.
- g) Setelah menyanyi atau guru memberikan tanda tertentu, siswa yang terakhir memegang tongkat diberi pertanyaan oleh guru. Jika tidak dapat menjawab, guru memberikan hukuman yang positif dapat berupa berpuisi didepan kelas, menghafalkan sumpah pemuda atau hal-hal yang bersifat menghibur.
- h) Kegiatan memutar tongkat terus berlanjut sampai sebagian siswa mendapat kesempatan untuk diberikan kesempatan kepada guru.
- i) Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama-sama.
- j) Mengevaluasi hasil belajar dengan cara memberikan lembar evaluasi

k) Guru menutup pelajaran dengan cara berdoa bersama-sama.

5. Pembelajaran Mata Pelajaran PKn SD

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Jarolimek dan Clifford (1976:5) menjelaskan tentang *“Citizenship education is take place through the formal study of such subjects as history, government (civics), and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for other, love of country, and so on”*.

Artinya pendidikan kewarganegaraan berlangsung melalui pendidikan formal seperti pelajaran sejarah, pemerintah melalui indroktinasi seperti nilai-nilai kemerdekaan, martabat manusia, pertanggung jawaban, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghormati orang lain, cinta tanah air, dan lain-lain.

Menurut Tarra (2010), menyatakan pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam membela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Menurut Azra (2005:7) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dari pendidikan demokrasi (*Democracy Education*), pendidikan HAM.

Menurut Zamroni dalam Azra (2005:7) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak

demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dari penjelasan di atas Pendidikan kewarganegaraan biasanya dipakai di Sekolah Dasar karena di dalamnya menyangkut tentang warga negara, HAM, dan lingkungan sekitar. Jadi, dapat disimpulkan PKn adalah mata pelajaran yang mencakup bidang politik, hukum dan moral yang mempelajari tentang warga negara dan negara yang bersangkutan.

b. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tarra (2010), menyatakan dalam BSNP, ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, system hokum dan peradilan nsional, hokum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan

kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

- 4) Keutuhan Warga Negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
- 5) Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas ruang lingkup pendidikan

kewarganegaraan mencakup beberapa aspek yang terkait seperti keutuhan warga negara, Pancasila, globalisasi. Semua aspek yang terkait dalam pendidikan kewarganegaraan adalah yang termasuk dalam Negara Indonesia.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Notonegoro dalam Sapriya (2008:71) menjelaskan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan harus memiliki nilai-nilai sevara material, vital dan kerohanian dalam PKn karena dalam PKn selalu menyangkut tentang manusia dan nilai yang digunakan baik dalam memajukan pemerintah atau negara.

d. Konsep penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sapriya (2008:99) menjelaskan tentang konsep penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Demokrasi yaitu, suatu pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

- 2) Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan konsep penting dalam pendidikan kewarganegaraan harus bersikap kritis dalam menghadapi segala hal yang terjadi di dalam negara. Semua konsep penting pendidikan kewarganegaraan selalu menyangkut tentang negara dan isi dari pemerintahannya, karena dalam konsep penting PKN dapat mempelajari tentang isi pemerintahan dan lembaga-lembaga yang menganutnya. Jadi Pendidikan Kewarganegaraan itu disiapkan untuk orang-orang muda yang untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis serta bertindak demokratis yang menanamkan kesadaran generasi baru yang menjamin hak-hak warga negara.

6. Materi Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil materi dari Kompetensi Dasar 2.2. Memberikan contoh peraturan Perundang-undangan tingkat pusat dan Daerah seperti Pajak anti Korupsi, Lalu Lintas, Larangan Merokok semester 1 dengan pembagian materi sebagai berikut:

- a. Siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan dalam setiap, pertemuan pertama membahas peraturan perundang-undangan tentang korupsi, dengan indikator pencapaiannya yaitu menjelaskan tentang korupsi, menyebutkan undang-undang yang mengatur korupsi, menyebutkan tujuan terbentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Pertemuan kedua membahas peraturan perundang-undangan tentang pajak dengan indikator pencapaiannya yaitu mengetahui fungsi Bea Cukai, Menjelaskan tentang peraturan perundang-undangan yang mengatur pajak.

- b. Siklus II sama seperti siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan, pertemuan pertama membahas Contoh Peraturan Perundang-Undangn Tingkat Pusat seperti Lalu Lintas, Perlindungan Anak dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Sikap Positif terhadap Peraturan Perundang-Undangn Tingkat Pusat dan Daerah, dengan indikator pencapaiannya yaitu menyebutkan akibat melanggar lalu lintas, menyebutkan peraturan perundang-undang yang mengatur tentang Lalu Lintas, menyebutkan contoh tata cara Lalu Lintas, menyebutkan Undang-Undang yang mengatur tentang perlindungan anak, Serta menyebutkan tentang undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional dan sikap positif terhadap peraturan perundang-undangn tingkat pusat dan daerah. Pertemuan kedua membahas Peraturan perundang-undangan tentang Larangan Merokok dan Narkotika serta contoh Undang-Undang tingkat daerah seperti tingkat provinsi dan tingkat kabupaten, dengan indikator pencapaiannya yaitu menyebutkan undang-undang yang mengaturtentang larangan merokok, menyebutkan contoh akibat dari merokok, menyebutkan undang-undang yang mengatur tentang narkotika, menyebutkan contoh akibat dari menggunakan narkotika. Serta menjelaskan tentang peraturan perundang-undangan tingkat

daerah seperti tingkat provinsi dan tingkat kabupaten.

Melihat pembagian Kompetensi Dasar, maka materi yang akan digunakan adalah contoh perundang-undangan dengan cakupan materi. Materi yang diajarkan ini seperti yang terlampir dalam RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) disetiap pertemuan. Dalam satu siklus terdapat dua pertemuan, siklus I pada pertemuan pertama membahas tentang peraturan perundang-undangan tentang pelanggaran tindak pidana korupsi. Pertemuan kedua membahas peraturan perundang-undangan tentang pajak yang ada di tingkat pusat dan daerah. Sedangkan pada siklus II sama seperti siklus pertama terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama menjelaskan tentang contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat seperti lalu lintas, perlindungan anak dan Undang-Undang sistem pendidikan nasional dan Sikap Positif terhadap peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, sedangkan pertemuan kedua membahas tentang peraturan perundang-undangan tentang larangan merokok dan narkoba serta contoh Undang-Undang tingkat daerah seperti tingkat Provinsi dan tingkat Kabupaten.

Materi tersebut diajarkan di kelas V semester 1 peneliti mengambil materi dari sumber yang ada seperti buku paket dan LKS. Dalam mengambil materi peneliti tidak hanya mengambil dari satu sumber saja tetapi mengambil dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Buku yang dipakai peneliti disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan silabus yang ada di sekolah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut Resti Iriani (2011), dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Mengenal Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi melalui Metode *Talking Stick* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Klapasawit. PGSD FKIP UMP menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mengenal Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi yaitu siklus I rata-rata 62,90 dengan ketuntasan belajar 58,06%, siklus II rata-rata 78,25 ketuntasan belajar 93,54%. Peningkatan presentase rata-rata siklus I sebesar 66,78% dan siklus II sebesar 77,38%. Psikomotor siklus I 68,87% siklus II 86,12%.

Menurut Untung Priyatno (2011), dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PKn Materi Peraturan Perundang-undangan melalui Metode *Talking Stick* di kelas V Sekolah Dasar Negeri Larangan. PGSD FKIP UMP menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan Prestasi belajar pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang peraturan perundang-undangan yaitu siklus I rata-rata 71,42 dengan ketuntasan belajar 60,45%, siklus II rata-rata 785,24 ketuntasan belajar 87,25%.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi

belajar dan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II, berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Jatilawang kelas V semester 1 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kompetensi dasar contoh perundang-undangan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Yang akan di tingkatkan oleh peneliti adalah karakter semangat kebangsaan dan prestasi belajar PKn. Meningkatkan semangat kebangsaan dari kurang menjadi semangat kebangsaan yang dimiliki sangat baik atau dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dan prestasi belajar pada siswa terjadi peningkatan sekurang-kurangnya 85% dari nilai KKM ≥ 71 .

C. Kerangka Berpikir

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V semester SD Negeri 1 Jatilawang kecamatan Jatilawang ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang contoh perundang-undangan siswa masih belum bisa memahami materi yang diberikan oleh guru karena materinya membutuhkan hafalan dan pemahaman tentang lingkungan sekitar.

Selain itu dalam pelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat *Teacher Centered* dengan metode ceramah. Konsep yang diterima cenderung monoton, interaksi belajar didominasi guru, kebanyakan siswa merasa bosan dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena di dalam pelajaran PKn terdapat hafalan-

hafalan. Pemberian materi kepada siswa masih terpacu pada buku, kurangnya penggabungan materi dengan lingkungan sekitar itu membuat siswa masih banyak yang belum tahu contoh-contoh di kehidupan sehari-hari atau secara nyata. Kurangnya media yang membantu dalam menyampaikan materi.

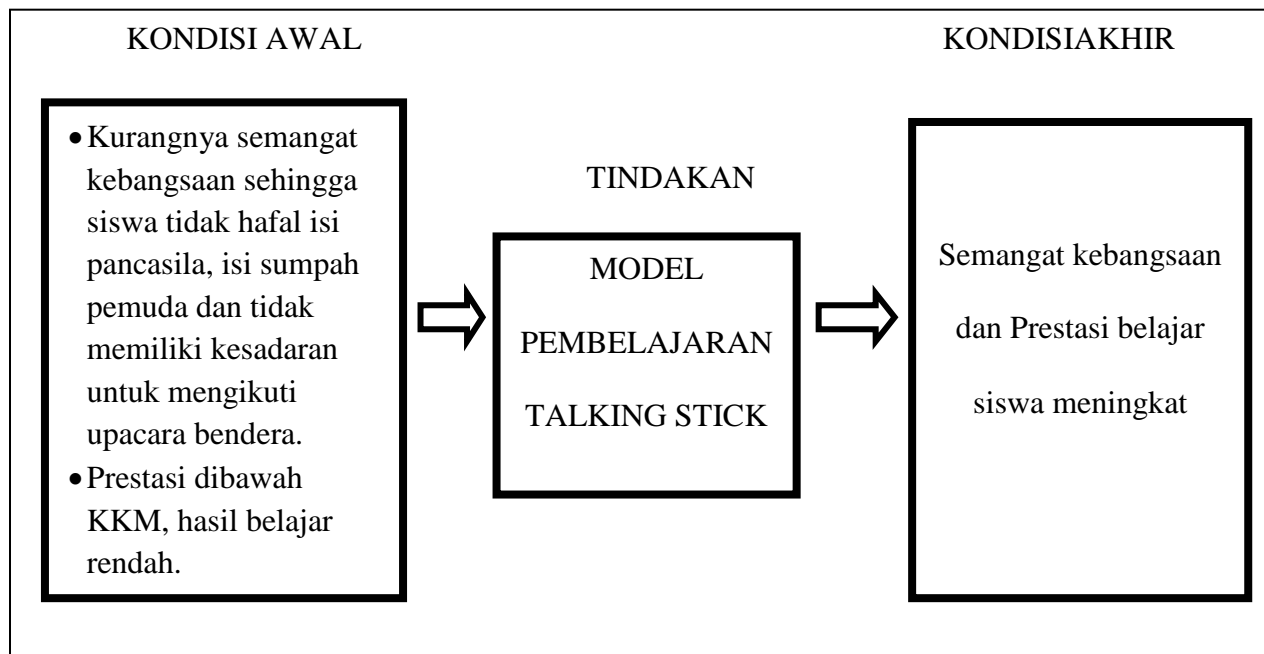
Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah semangat kebangsaan yang dimiliki peserta didik dan prestasi belajar siswa meningkat. Guru disini sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap semangat kebangsaan yang dimiliki peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, dituntut untuk mencari metode dan model pembelajaran yang dapat menunjang dan berpengaruh besar dalam pola pikir peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan. Dalam peningkatan semangat kebangsaan dalam diri siswa dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena bersifat menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam menerima pelajaran. Jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urut dalam menyampaikan. Dengan model ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus meningkatkan semangat kebangsaan dan prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan

semangat kebangsaan siswa diberi materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan begitu dalam diri siswa akan tumbuh semangat kebangsaan dan membuat peserta didik akan semakin cinta dengan negara yang dihuni dan akan menyukai dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa keterkaitan siswa akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik. Dengan mengarahkan peserta didik pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai dengan pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri siswa sudah tumbuh semangat kebangsaan yang besar, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu yang berguna untuk mencapai hasil yang memuaskan dan diharapkan siswa juga akan sadar untuk menjaga dan merawat

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) senantiasa yang menyenangkan, tidak membosankan dan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan dan dapat menumbuhkan semangat untuk belajar. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajatron *Talking Stick* dapat meningkatkan semangat kebangsaan pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) pada materi contoh perundang-undangan dikelas V SD Negeri 1 Jatilawang.
2. Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) pada materi contoh perundang-undangan dikelas V SD Negeri 1 Jatilawang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan hipotesis tindakan yang dirumuskan bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka semangat kebangsaan dan prestasi belajar akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.